

Analisa Pengaruh Bentuk Konstruksi dan Struktur Arsitektur Terhadap Interior Rumah Jengki

Gregorius Pamungkas¹, Octavianus Cahyono Priyanto², Danang Febriyantoko³

Program Studi Desain Interior , Institut Seni Indonesia Yogyakarta
grepamungkas@gmail.com

Abstrak

Arsitektur Jengki merupakan sebuah langgam arsitektur di Indonesia yang populer pada 1950 hingga 1970 yang muncul dikarenakan pemberontakan ideologis arsitek pada era tersebut yang “bosan” dengan langgam modern geometris dan kurangnya dasar/semangat ideologis yang kuat. Banyak studi mengenai arsitektur jengki berfokus pada arsitektur, morfologi, sosio-ekonomi dan politik terhadap langgam ini, namun sering mengabaikan interior jengki. Penelitian ini akan membahas karakteristik yang dimiliki langgam arsitektur jengki berupa bentuk konstruksi dan struktur yang secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan interior khususnya pada elemen pembentuk ruang rumah jengki

Kata kunci: jengki, bentuk konstruksi, elemen pembentuk ruang

Abstract

Jengki architecture is an architectural style in Indonesia that was popular from 1950 to 1970 that emerged due to the ideological rebellion of architects in that era who were "bored" with geometric modern langgam and lack of spirit ideological. Many studies of jengki architecture focus on architecture, morphology, socio-economics and politics against this subject, but often ignore the interior of jengki. This study will discuss the characteristics of the jengki architectural style in the form of construction and structure forms that indirectly affect the formation of the interior, especially the elements that make up the jengki house space.

Key words: jengki, construction form, space elements

Pendahuluan

Arsitektur jengki merupakan sebuah gaya yang diklaim sebagai gaya pertama yang dilahirkan oleh Indonesia yang didasari dengan pemberontakan ideologis arsitek-arsitek Indonesia pada zaman tersebut terhadap neokolonialisme dan kapitalisme. Pemberontakan ini dikarenakan masa penjajahan yang telah usai dan adanya agresi militer tentara Belanda semenjak kalahnya Jepang di Indonesia yang menyebabkan “krisis” langgam arsitek di Indonesia yang dirasa banyak terpengaruh oleh langgam arsitektur modern Belanda (*indis*) yang lebih tepatnya merupakan pengembangan langgam *delft* dan *de stijl*.

Untuk pertama kalinya arsitektur jengki ini muncul di Kebayoran Baru, Jakarta yang merupakan perumahan untuk kelas menengah yang dirancang oleh arsitek Belanda dan arsitek inlander yang bersekolah arsitektur di Belanda. Perumahan ini merupakan titik awal arsitektur jengki muncul yang kemudian dipopulerkan di berbagai kota lain seperti Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya

Salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah pengaruh sosio-ekonomi politik pada zaman itu. Dimana anti-neokolonialisme dan anti-kapitalisme dengan gagah berjaya pada saat itu, yang kemudian dijadikan dasar ideologis para arsitek untuk menunjukkan penolakan/pemberontakan

terhadap langgam arsitektur belanda yang dikatakan sebagai gaya kolonialisme. Selain itu arsitektur jengki juga merupakan hasil dari semangat *volkgeist* (semangat komunitas) yang menunjukkan penolakan masyarakat dan arsitektur lokal terhadap gaya kolonialisme.

Topik bahasan mengenai langgam arsitektur jengki sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya (Priyotomo, J, 1996), (Kurniawan, K R, 1999), (Prakoso, I., 2002), (Roesmanto, T, 2004), (Sukada, Budi., 2004), (Widayat, R, 2006), (Susilo, G. A., Pramono, Y. S., & Suharjanto., 2009) yang membahas arsitektur dari rumah/bangunan jengki tersebut, sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan bagaimana dengan interior rumah jengki? Apakah ada interior khas langgam jengki? Apakah ciri arsitektur jengki yang berada di bentuk konstruksi dan struktur bangunannya mempengaruhi pembentukan langgam interior jengki? Penelitian ini berusaha menelusuri, manambah / melengkapi data mengenai langgam arsitektur jengki khususnya pada kajian mengenai desain interior.

Metode

Metode Pendekatan

Metode penelitian yang akan digunakan pada penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana penulis akan mengkaji pengaruh bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki terhadap interior jengki pada beberapa objek yang kemudian akan dikelompokkan berdasarkan seberapa banyak pengaruh konstruksi dan strukturnya terhadap pembentukan interior jengki terhadap objek.

Tipologi pada penelitian ini menggunakan metode yang dirumuskan oleh Savario Muratori dalam (Cataldi et al. 2002). Dimana dijelaskan bahwa terdapat empat aspek/variabel yaitu; elemen desain, internal struktur antar elemen, relasi antara bentuk dan fungsi, dan materialisasi atau aspek formal yang dimiliki. Tipologi ini akan digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis kesamaan pengaruh bentuk konstruksi dan struktur objek pada elemen pembentuk ruang tiap objek.

Metode Pengumpulan Data

Penulis melakukan observasi langsung ke bangunan dan villa berlanggam jengki yang ada di Yogyakarta dan Magelang, kemudian melakukan proses wawancara dengan penjaga atau apabila memungkinkan dengan pemilik rumah untuk mengetahui sejarah dan fungsi bangunan tersebut pada mulanya, yang kemudian disusul dengan mengambil gambar berupa foto-foto mengenai bentuk konstruksi, struktur dan kondisi interior villa /bangunan berarsitektur jengki menggunakan kamera.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data yang didapat dari beberapa rumah tersebut terkumpul. Proses dilakukan dengan menganalisis berdasarkan foto dan 3d sederhana untuk menggambarkan pengaruh karakteristik dengan elemen pembentuk ruangnya. Kemudian dari karakteristik yang mempengaruhi elemen pembentuk ruang tersebut akan dilanjutkan dengan pendekatan tipologi menurut Muratori dengan ke-empat aspek/variabel untuk memberikan kedalaman terhadap hasil analisis tersebut.

Pembahasan

Karakteristik Arsitektur

Karakteristik adalah fitur pembeda dari sesuatu atau seseorang. Karakteristik merupakan sebuah kualitas yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang tersebut. Pada kasus gaya arsitektur (Habracken., 1978) karakteristik sebuah arsitektur terdiri dari *spatial system*, *physical system*, dan *stylistic system*. *spatial system* (sistem spasial) merupakan organisasi ruang, yang mencakup hubungan antar ruang, hirarki ruang, orientasi, dan lain lain. *physical system* (sistem fisik) mencakup penggunaan material, struktur, dan konstruksinya. *stylistic system* (sistem langgam) merupakan komponen yang menunjukkan sebuah bentuk atau elemen bangunan dari sebuah bangunan tersebut.

Bentuk Konstruksi dan Struktur

Konstruksi berasal dari bahasa Inggris *construction* yang berarti meletakkan unsur bersama-sama secara sistematis yang dapat diartikan sebagai sesuatu bentuk bangun yang terdiri dari unsur-unsur dan tersusun secara sistematis. Maka dari itu menurut (Hartiningih., 2016) tujuan dari konstruksi adalah menjaga keutuhan bentuk sehingga kuat dan atau tidak berubah bentuknya. Sedangkan fungsi dari konstruksi adalah menahan berbagai macam gaya yang menimpa pada bangunan agar tidak mempengaruhi strukturnya. Sedangkan bentuk konstruksi terbentuk dari pilihan konstruksi yang digunakan sehingga membentuk sebuah *form* tertentu.

Struktur berasal dari bahasa Inggris *structure* yang berarti objek atau sistem yang diatur sedemikian rupa. Dalam konteks bangunan, maka struktur merupakan kumpulan dari berbagai jenis/elemen konstruksi yang saling terkait satu sama lainnya. Sedangkan fungsi dari sebuah struktur (Hartiningih., 2016) adalah sebagai sumber kekuatan (*bearing wall*) bangunan tersebut, namun juga dapat dijadikan sebagai pembatas ruang (*screenwall*).

Elemen Pembentuk Ruang

Ruangan interior terdiri dari berbagai elemen. Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, plafon, dan bukaan pintu dan jendela (Wicaksono, A., Endah Trisnawati., 2014) Lantai, sebagai dasar atau bidang bawah, dinding sebagai struktur vertikal, plafon sebagai bidang atas, sedangkan bukaan pintu dan jendela merupakan bentuk dan ukuran yang disengaja untuk diaplikasikan pada ketiga elemen (lantai, dinding, dan plafon). Namun, apabila dilihat secara tiga dimensional, maka elemen pembentuk ruang ditambah dengan elemen pengisi ruang yang terdiri dari furniture, fixture, dan lain lain.

Arsitektur Jengki

Arsitektur jengki merupakan suatu langgam arsitektur (*architecture style*) yang berkembang di Indonesia dan menyebar pada tahun 1950 an sampai dengan 1960 an (Priyotomo, J, 1996). Meskipun jengki merupakan sebuah langgam arsitektur yang terbentuk karena pemberontakan ideologis terhadap kolonialisme Belanda, namun pada tahun 1948-1957 dua arsitek Belanda bernama Ger Boom dan Gmelig Meyling seringkali dikatakan sebagai pemantik langgam ini (Khalil, Tariq, 2018). Pada tahun-tahun terakhir Ger Boom dan Gmelig Meyling di Indonesia, mereka mendesain beberapa bangunan yang diduga sebagai embryo jengki di Indonesia.

Pada tahun 1957-1958 merupakan tahun dimana warga Belanda yang ada di Indonesia terpaksa dipulangkan dan segala aset yang ada dinasionalisasikan, yang pada tahun itu banyak orang Indonesia yang dulunya bekerja dibawah kepemimpinan Belanda mendadak kaya dan menyediakan jasa pembangunan yang kemudian disebut sebagai *aannemer* karena kurangnya pendidikan formal. Dimana mereka selalu memberikan sebuah *twist* jengki di tiap proyek nya. Perginya Belanda inilah yang memicu penyebaran jengki di Indonesia. Para *aannemer* melakukan banyak eksplorasi bentuk dengan dasar pemberontakan gaya kolonialisme yang saat itu mendominasi di Indonesia.

Secara terminologi arsitektur jengki pertama kali dipopulerkan pada tahun 1990 an melalui tulisan yang ditulis oleh Josef Priyotomo di Harian Surabaya tahun 1992 (Kurniawan, K R, 1999). Kata jengki sendiri masih diperdebatkan kebenarannya, ada yang berkata bahwa kata jengki terinspirasi oleh kata dalam bahasa inggris yankee yang berasal dari Angkatan Bersenjata Amerika Serikat yang berada di New England sebagai salah satu simbol penolakan kolonialisme Inggris pada saat itu (Priyotomo, J, 1996), walau (Sukada, Budi., 2004) dan (Kurniawan, K R, 1999) mengutarakan bahwa nama jengki merupakan produk dari kultur budaya pop Amerika (Priyotomo, J, 1996) dalam (Silas, J, 2003) mengatakan bahwa langgam arsitektur jengki merupakan ekspresi kebebasan/kemerdekaan dari kolonialisme dan nasionalisme yang kemudian ditranslasikan dalam wujud dan bentuk arsitektur yang sama berbeda jauh dari apa yang diperkenalkan oleh arsitek-arsitek Belanda.

Karakteristik Arsitektur Jengki

Akibat dari kebebasan arsitektur jengki pada masa perkembangannya, maka bentuk-bentuk yang

diciptakan arsitek jengki pada masa itu tak lebih dari sekedar meniru kemudian memodifikasinya. Karakteristik arsitektur jengki yang umum yaitu adanya atap yang melenggang (Priyotomo, J, 1996). Karakteristik ini diutarakan lebih detail lagi oleh (Kurniawan, K R, 1999) untuk melengkapi tulisan (Priyotomo, J, 1996) seperti berikut :

1. Atap melenggang dengan kemiringan 35 derajat, dalam perkembangan terkini menurut (Sukada, Budi., 2004) kelenggang atap itu tidak bertemu pada puncak suatu bentuk komposisi, namun memiliki perbedaan ketinggian, sehingga dari depan dapat terlihat dua bentuk segitiga yang terbentuk pada atap.
2. Dinding gavel miring, kebanyakan darinya berwujud segi lima, akibat dari penentangan terhadap dogma akan garis lurus, merupakan ekspresi anti-straight line. Dalam wujud lain, dinding gavel miring ini terkadang berganti menjadi kolom-kolom dengan ekspresi permukaan kecil pada bagian bawah kemudian makin membesar ke bagian atas.
3. Keberadaan dinding jenis loster atau lubang-lubang ventilasi udara, merupakan elemen arsitektur penting pada arsitektur jengki, namun itu juga terkadang dikomposisikan menyesuaikan wujud-wujud segi-lima, dan wujud tidak beraturan lainnya.
4. Keberadaan teras sebagai elemen penyeimbang dari keseluruhan komposisi bangunan.
5. Penggunaan struktur rangka beton pada beberapa bagian elemen, yang juga banyak ditemukan sebagai elemen ornamen, bentuknya dapat merupakan sendiri-sendiri maupun kesatuan atau kombinasi dari garis lurus, garis patah bengkok, lengkungan.

Kemudian kajian karakteristik arsitektur jengki ditambahkan dua poin oleh (Widayat, R, 2006) (Susilo, G. A., Pramono, Y. S., & Suharjanto., 2009) untuk melengkapi uraian (Kurniawan, K R, 1999)

6. Bentuk ruang dasar merupakan bentuk yang sama sekali tidak terpengaruh oleh bentuk fasad, semisal rumah tinggal, maka bentuk ruang tetaplah bermula dari persegi atau persegi panjang, bukan bentuk yang mengikuti bentuk luarnya.
7. Kombinasi penutup atau pelapis dinding terdiri material antara lain pecahan batu alam bongkah, batu alam serit, batu pasir kubikal, atau bulatan batu alam.

Tidak berhenti disitu, (Widayat, R, 2006) menambahkan tiga poin guna melanjutkan tulisan (Roesmanto, T, 2004) pada Suara Merdeka; (Prakoso, I., 2002) pada Harian Kompas; dan (Sukada, Budi., 2004) Pada tabloit RUMAH dengan menambahkan tiga karakteristik lagi:

8. Dinding luar yang miring umumnya membentuk wujud segi lima (pentagon)
9. Atap datar jika berada pada bagian teras didukung atau ditopang oleh tiang berbentuk huruf"V"
10. Bentuk jendela asimetris dan pintu asimetris digunakan sebagai perwujudan paham dan ekspresi estetika yang baru

(Widayat, R, 2006) mengusulkan bahwa bentuk segi lima (pentagon) pada arsitektur jengki merupakan pengaruh dari filosofi dasar negara Indonesia yaitu Pancasila yang di dalamnya memiliki lima sila. Menurutnya masa pasca kemerdekaan yang bertepatan dengan momen diciptakannya arsitektur jengki memperkuat pendapat bahwa sangat dimungkinkan bahwa bentuk segi lima pada arsitektur jengki merupakan simbolisasi dan cerminan semangat kemerdekaan bangsa Indonesia.

Konstruksi dan Struktur yang Dimiliki Jengki

Mengacu pada *physical system* (Habraken., 1978) dan berdasarkan karakteristik yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka dapat direduksi untuk mengetahui bentuk konstruksi dan struktur yang dimiliki oleh arsitektur jengki sebagai berikut ini:

1. Atap melenggang dengan kemiringan 35 derajat.
2. Keberadaan dinding jenis loster atau lubang-lubang ventilasi udara (*air brick*).
3. Penggunaan struktur rangka beton pada jendela atau pintu.
4. Kombinasi penutup atau pelapis dinding terdiri material antara lain pecahan batu alam bongkah, batu alam serit, batu pasir kubikal, atau bulatan batu alam.
5. Gavel dengan atau dinding luar yang miring secara keseluruhan membentuk segi lima.
6. Atap jika berada pada bagian teras didukung atau ditopang oleh tiang berbentuk huruf"V", miring, patah bengkok, atau lengkungan.
7. Bentuk jendela asimetris dan atau pintu asimetris.

Tujuh karakteristik ini dapat dibedah lebih lanjut untuk mengetahui masing-masing bentuk konstruksi dan strukturnya. Namun, masing-masing karakteristik tersebut tidak akan dibedah dikarenakan karakteristik tersebut merupakan satu kesatuan dari sebuah karakteristik yang dimiliki oleh jengki.

Obyek Studi

Lima obyek yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah villa LRP, Museum Perjuangan, Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang, Warung Gudog Bu Djuminten, dan Villa Dammara. Dikarenakan keterbatasan selama penelitian ini, alasan pemilihan kelima obyek tersebut dikarenakan perizinan yang mudah di masa pandemi. Beberapa obyek tidak berhasil penulis jadikan obyek penelitian karena tidak diperbolehkannya oleh pemilik/pengurus rumah/bangunan atau bahkan berubahnya obyek yang tidak lagi berlanggam jengki. Beberapa objek tersebut adalah Villa Indonesia, rumah pribadi Bapak Laurentius, Mi Casa nail salon, villa Crescendo, dan rumah pribadi Bapak Soenarto, Hotel Sinar Indah, dan Rumah pribadi ex. Citra Point Cell.

1. Analisis Interior Villa LRP

Tabel 1 Analisis elemen pembentuk ruang pada villa LRP
Sumber : (Dokumen Pribadi, 2021)

Karakteristik Arsitektur Jengki	Pengaruh Terhadap Elemen Pembentuk Ruang	
 <p>Keberadaan dinding jenis loster atau lubang-lubang ventilasi udara (<i>air brick</i>).</p>	 <p>Penggunaan loster pada villa LRP diterapkan pada dinding luar sebagai penyangga atap teras.</p> <p>Teras sebagai ruang perantara eksterior dan interior mengakibatkan elemen pembentuk ruang perantara (teras) pada villa LRP memiliki batas semu dengan adanya loster. Penggunaan loster pada villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara villa.</p>	<p>Penggunaan loster pada villa LRP diterapkan pada dinding luar sebagai penyangga atap teras.</p> <p>Teras sebagai ruang perantara eksterior dan interior mengakibatkan elemen pembentuk ruang perantara (teras) pada villa LRP memiliki batas semu dengan adanya loster. Penggunaan loster pada villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara villa.</p>
<p>Kombinasi penutup atau pelapis dinding terdiri material antara lain pecahan batu alam bongkah.</p>	 <p>Penerapan pelapis pecahan batu alam pada villa LRP selain pada ekterior rumah juga diterapkan pada interior ruang, sehingga elemen pembentuk ruang pada ruang makan memiliki <i>point of interest</i>.</p> <p>Kombinasi pecahan batu eksterior tidak mempengaruhi. Namun karakteristik tersebut ditemukan pula pada elemen pembentuk ruang interior villa</p>	<p>Penerapan pelapis pecahan batu alam pada villa LRP selain pada ekterior rumah juga diterapkan pada interior ruang, sehingga elemen pembentuk ruang pada ruang makan memiliki <i>point of interest</i>.</p> <p>Kombinasi pecahan batu eksterior tidak mempengaruhi. Namun karakteristik tersebut ditemukan pula pada elemen pembentuk ruang interior villa</p>
<p>Bentuk jendela asimetris dan atau pintu asimetris.</p>	 <p>Barat ruang mengecil kearah Utara.</p> <p>Penggunaan jendela asimetris pada villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang pada kamar utama villa.</p>	<p>Penggunaan jendela asimetris pada ruang tidur utama di villa LRP berbentuk trapesium siku-siku diduga untuk memaksimalkan pencahayaan yang dikarenakan kemiringan gavel miring pada bagian</p> <p>Barat ruang mengecil kearah Utara.</p> <p>Penggunaan jendela asimetris pada villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang pada kamar utama villa.</p>

		<p>Pada bagian ruang tamu terdapat sedikit bagian yang tampak seperti <i>down-ceiling</i> yang sebenarnya merupakan “adaptasi” bentuk plafon yang dikarenakan oleh kerangka atap teras yang menjorok masuk kedalam sebagai penyangga kekuatan.</p>
<p>Gavel dengan atau dinding luar yang miring secara keseluruhan membentuk segi lima (pentagon).</p>		<p>Pada bagian Timur ruang tamu, <i>down-ceiling</i> tersebut tampak mengecil dikarenakan dinding Utara rumah yang miring. Ditambah, pada bagian ruang tamu bagian Timur terdapat kemiringan kecil yang diakibatkan struktur atap yang miring untuk membentuk sebuah segilima.</p>
		<p>“Adaptasi” selanjutnya ditemukan pada ruang tidur utama villa LRP yang tampak mengerucut kearah Utara yang terjadi untuk mempertahankan bentuk segilima atau kemiringan atap bangunan. Hal ini mengakibatkan atap kamar utama yang berkesan membesar kedalam ruang.</p>
	<p>Gavel miring pada villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang yang berupa dinding dan atap pada interior villa. Meskipun pengaruh ini hanya terdapat pada bagian Utara villa.</p>	

Elemen desain yang dimiliki oleh villa LRP berupa; loster yang mempengaruhi ruang perantara, penggunaan batu alam pada ruang makan, bentuk jendela asimetris yang mempengaruhi ruang tidur, dan gavel dengan dinding yang membentuk segilima yang mempengaruhi bentuk dinding dan plafon pada bagian Utara villa. Internal struktur antar elemen pada villa LRP dapat dilihat pada struktur gavel dan dinding berbentuk segilima sehingga bentuk atap mempengaruhi bentuk plafon dan dinding pada bagian Utara villa. Relasi antara bentuk dan fungsi dapat dirasakan pada ruang tidur utama villa yang terdapat jendela asimetris. Penggunaan jendela ini mengakibatkan pencahayaan alami pada ruang lebih maksimal. Bentuk segilima pada gavel dan dinding secara arsitektur berguna untuk menangkal terpaan cuaca ekstrim, sedangkan secara elemen pembentuk ruang, memberikan ruang lebih apabila mengikuti bentuk atap, namun pada villa LRP ditemukan bahwa bentuk segilima ini justru menjadikan ruang tamu terasa lebih kecil, dan ruang tidur utama yang lebih besar. Sedangkan penggunaan loster pada teras berfungsi sebagai pembatas antara luar dan dalam villa sebagai ruang perantara. Materialisasi pada villa LRP dapat diamati pada penggunaan jendela asimetris yang jelas akan berbeda apabila jendela tersebut berbentuk persegi dan tidak mengikuti bentuk dinding dan plafon yang terpengaruh oleh bentuk gavel dan dinding segilima. Material batu alam pada ruang makan menciptakan *point of interest* dibanding apabila dinding tersebut polos tanpa batu alam. Sedangkan loster pada teras akan terasa berbeda apabila dinding dan kolom tanpa loster sehingga menciptakan garis tegas sebagai batas antara luar dan dalam villa.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa tiga dari enam karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan satu karakteristik mempengaruhi ruang perantara. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan ruang perantara.

2. Analisis Interior Museum Perjuangan Yogyakarta

Tabel 2 Analisis elemen pembentuk ruang pada Museum Perjuangan
Sumber : (Dokumen Pribadi,2021)

Karakteristik Arsitektur Jengki	Pengaruh Terhadap Elemen Pembentuk Ruang
 <p>Penggunaan struktur rangka beton pada jendela dan atau pintu.</p>	 <p>Struktur rangka beton pada pintu masuk Museum Perjuangan mempengaruhi bentuk elemen pembentuk ruang namun tidak signifikan.</p>
 <p>Atap jika berada pada bagian teras didukung atau ditopang oleh tiang berbentuk huruf "V", miring, patah bengkok, atau lengkungan.</p>	 <p>Terpisahny atap teras Museum Perjuangan dengan bangunan utama atau dengan struktur kerangka beton pada pintu masuk menghadirkan pencahayaan alami yang tepat menyiram pintu masuk museum. Penggunaan kolom miring masif pada Museum Perjuangan di teras sebagai ruang perantara menyebabkan kesan megah dan kokoh.</p> <p>Penggunaan kolom miring masif pada museum mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara.</p>
 <p>Gavel dengan atau dinding luar yang miring secara keseluruhan membentuk segi lima (pentagon).</p>	 <p>Berbeda dengan kebanyakan bangunan berlanggam jengki, penggunaan struktur miring pada museum ini terdapat dibagian dalam, sehingga ketika dilihat secara keseluruhan sejajar dengan kolom yang ada di seberang sisi museum akan membentuk sebuah segilima. Terbentuknya segilima didalam museum menyebabkan kesan tegas, dan juga menambah "ornamen" pada dinding museum.</p>



Elemen desain yang dimiliki Museum Perjuangan berupa; gavel miring yang mempengaruhi elemen pembentuk ruang lantai satu museum, kolom miring yang mempengaruhi teras sebagai elemen pembentuk ruang perantara, dan struktur rangka beton pada pintu masuk yang mempengaruhi teras sebagai elemen pembentuk ruang perantara dan elemen pembentuk ruang interior museum. Internal struktur antar elemen pada museum dapat dilihat di lantai satu, dimana penggunaan kolom miring sehingga membentuk sebuah segilima mempengaruhi bentuk elemen pembentuk ruang pada museum. Relasi antara bentuk dan fungsi dapat dirasakan pada penggunaan kolom miring pada dinding lantai satu museum, yang berguna sebagai penunjang antara dinding dengan atap beton museum. Struktur kerangka beton pada pintu masuk digunakan sebagai penangkal cuaca ekstrim. Sedangkan kolom miring masif pada teras yang terpisah dengan struktur kerangka beton pada pintu masuk digunakan sebagai tanda utama bahwa Museum Perjuangan terpengaruh langgam jengki. Materialisasi pada museum dapat diamati pada penggunaan kolom miring yang menciptakan nuansa mengerucut ke atap atau terpusat. Penggunaan kolom miring masif yang selain digunakan sebagai penegas terpengaruhnya museum terhadap langgam jengki juga sebagai *first impression* para pengunjung terhadap Museum Perjuangan, sebagai museum yang gagah, megah, dan kuat.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa satu dari empat karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh Museum Perjuangan mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan dua karakteristik mempengaruhi ruang perantara. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh Museum Perjuangan mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan ruang perantara.

3. Analisis Interior Gereja Katolik Santo Ignatius Magelang

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh Gereja Santo Ignatius Magelang terdapat empat karakteristik yang dimiliki, namun keempat itu tidak ada yang mempengaruhi elemen pembentuk ruangnya baik pada ruang perantara maupun interior. Sehingga keempat variabel tipologi tidak dapat ditentukan berdasarkan pengaruhnya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki pada Gereja Santo Ignatius Magelang sebagai bukti terpengaruhnya obyek terhadap langgam jengki secara arsitektur tanpa mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior.

4. Analisis Interior Warung Gudug Bu Djuminten

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh warung gudug bu Djuminten terdapat empat karakteristik yang dimiliki, namun keempat itu tidak ada yang mempengaruhi elemen pembentuk ruangnya baik pada ruang perantara maupun interior. Sehingga keempat variabel tipologi tidak dapat ditentukan berdasarkan pengaruhnya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki pada warung gudug bu Djuminten sebagai bukti terpengaruhnya obyek terhadap langgam jengki secara arsitektur tanpa mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior.

5. Analisis Interior Villa Dammara

Tabel 3 Analisis elemen pembentuk ruang pada villa Dammara
Sumber : (Dokumen Pribadi, 2021)

Karakteristik Arsitektur Jengki	Pengaruh Terhadap Elemen Pembentuk Ruang
 <p>Atap melenggang dengan kemiringan 35 derajat.</p>	 <p>Kemiringan atap depan dan belakang villa Dammara tidak sama, sehingga sisa ruang pada bagian belakang digunakan untuk jendela mati sebagai pencahayaan alami.</p> <p>Kemiringan atap pada villa Dammara mempengaruhi elemen pembentuk ruang baik plafon yang mengikuti kemiringan atap dan sisa pada dinding yang digunakan sebagai elemen pencahayaan alami.</p>
 <p>Keberadaan dinding jenis loster atau lubang-lubang ventilasi udara (<i>air brick</i>).</p>	 <p>Tampak loster dari ruang tamu villa. Penggunaan loster pada villa selain sebagai “ornamen” secara eksterior juga sebagai elemen untuk sirkulasi udara dan pencahayaan.</p> <p>Penggunaan loster pada villa B Dammara mempengaruhi elemen pembentuk ruang baik sebagai “ornamen”, sirkulasi udara, dan pencahayaan. Loster pada teras villa mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara sebagai elemen “ornamen”</p>
 <p>Gavel dengan atau dinding luar yang miring secara keseluruhan membentuk segi lima (pentagon).</p>	 <p>Pengaruh gavel miring pada bentuk dinding dan plafon ruang tamu villa yang membesar ke arah Selatan. Bentuk plafon yang mengikuti bentuk konstruksi atap mengakibatkan ruang tampak lebih besar yang dikarenakan titik tertinggi berada di dinding kamar (Utara) dan mengerucut ke Selatan.</p> <p>Gavel miring pada villa Dammara mempengaruhi elemen pembentuk ruang yang berupa dinding dan atap pada interior villa.</p>



Atap jika berada pada bagian teras didukung atau ditopang oleh tiang berbentuk huruf "V", miring, patah bengkak, atau lengkungan.




Penggunaan kolom miring pada villa memunculkan ilusi atau kesan teras tersebut lebih lebar/besar dari titik yang telah ditentukan oleh lantai. Sedangkan pada villa B, kolom miring juga digunakan sebagai pembatas antar ruang.

Penggunaan kolom miring pada villa A dan B **mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara.**

Elemen desain yang dimiliki villa Dammara berupa; bentuk segilima keseluruhan antara gavel dengan dinding miring dan bentuk atap melenggang 35 derajat yang mempengaruhi elemen pembentuk ruang berupa dinding dan plafon pada villa, penggunaan losler pada villa yang mempengaruhi elemen pembentuk ruang pada villa B tepatnya pada ruang tamu, dan penggunaan kolom miring pada teras yang mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara pada villa Dammara. Internal struktur antar elemen dapat terlihat pada kemiringan atap 35 derajat dan bentuk segilima dari gavel dengan dinding yang saling mempengaruhi dengan elemen pembentuk ruang villa baik dinding dan plafon yang mengikuti kemiringan struktur atap villa terlebih pada dinding atas yang terbelah dijadikan sebagai penempatan jendela mati. Relasi antara bentuk dan fungsi dapat dirasakan pada penggunaan atap miring dan bentuk segilima pada gavel dengan dinding miring yang membuat villa lebih tahan terhadap cuaca ekstrim, apabila dari segi interior dapat mengurangi kelembaban pada ruang, yang selain itu juga dapat menambah kesan ruang yang lebih besar daripada plafon yang tidak mengikuti kemiringan atap. Penggunaan losler pada villa juga berguna selain sebagai elemen "dekorasi" atau ornamen juga sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami pada villa. Materialisasi pada villa Dammara dapat diamati pada penggunaan losler, gavel dengan dinding miring membentuk segilima dan atap miring dan kolom miring pada teras villa menciptakan sebuah nuansa bangunan tropis dengan langgam jengki.

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa empat dari lima karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh villa Dammara mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior yang dua dari keempat karakteristik tersebut juga mempengaruhi ruang perantara. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki yang dimiliki oleh villa Dammara mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan ruang perantara.

Hasil Analisis

Tabel 4 Tabel Hasil Analisis Karakteristik Bentuk Konstruksi dan Struktur Arsitektur Jengki pada Tiap Obyek

Sumber : (Dokumen Pribadi, 2021)

Karakteristik Bentuk Konstruksi dan Struktur Arsitektur Jengki	Residensial		Komersial		
	Villa LRP	Villa Dammara	Museum Perjuangan	Gereja Santo Ignatius Magelang	Warung gudek bu Djuminten
Atap melenggang 35 derajat	-	X	-	X	-
Penggunaan losler	X	X	-	X	X
Penggunaan struktur rangka beton	X	-	X	X	X
Lapisan kombinasi batu-batuan pada dinding	X	X	X	-	X
Gavel-dinding membentuk segilima	X	X	X	X	X
Penopang teras miring atau V	X	X	X	-	-
Bentuk jendela/pintu asimetris	X	-	-	-	-

Diketahui bahwa kelima obyek, baik residensial dan komersial merupakan bangunan berlanggam jengki. Kedua obyek residensial merupakan bangunan berlanggam jengki dengan enam karakteristik terpenuhi oleh villa LRP dan lima karakteristik terpenuhi oleh villa Dammara. Sedangkan ketiga obyek komersial terpengaruh langgam jengki dengan masing masing obyek memiliki empat karakteristik.

Tabel 5 Tabel Hasil Analisis Pengaruh Karakteristik Terhadap Elemen Pembentuk Ruang Pada Tiap Obyek
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2021)

Pengaruh Karakteristik Terhadap Elemen Pembentuk Ruang	Residensial		Komersial		
	Villa LRP	Villa Dammara	Museum Perjuangan	Gereja Santo Ignatius Magelang	Warung Gudug Bu Djuminten
	Pengaruh	Pengaruh	Pengaruh	Pengaruh	Pengaruh
Atap melenggang 35 derajat	-	x	-	-	-
Penggunaan loster	o	x	-	-	-
Penggunaan struktur rangka beton	-	-	o	-	-
Lapisan kombinasi batu-batuan pada dinding	x	-	-	-	-
Gavel-dinding membentuk segilima	x	x	x	-	-
Penopang teras miring atau V	o	o	o	-	-
Bentuk jendela/pintu asimetris	x	-	-	-	-

X : Mempengaruhi EPR

O : Mempengaruhi EPR perantara

Diketahui bahwa karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki banyak ditemukan pada bangunan residensial dengan tiga karakter tersebut mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan dua karakteristik pada villa LRP mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara yaitu teras, dan satu karakteristik pada villa Dammara mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara berupa teras dan satu karakteristik mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan perantara villa.

Berbeda dengan residensial, bangunan komersial berlanggam jengki diketahui bahwa hanya satu dari tiga obyek yaitu Museum Perjuangan yang didapati memiliki karakteristik yang mempengaruhi elemen pembentuk ruang, dan dua karakteristik mempengaruhi elemen pembentuk ruang perantara. Sedangkan karakteristik bentuk konstruksi dan struktur yang dimiliki Gereja Santo Ignatius Magelang dan warung gudug bu Djuminten tidak mempengaruhi elemen pembentuk ruang baik interior maupun perantaranya.

Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan adalah karakteristik bentuk konstruksi dan struktur arsitektur jengki berpengaruh pada elemen pembentuk ruang interiornya. Hal ini terbukti dari tiga obyek yang positif karakteristik arsitekturnya mempengaruhi elemen pembentuk ruang interior dan dua obyek yang karakteristik arsitekturnya tidak mempengaruhi sama sekali terhadap elemen pembentuk ruang interiornya.

Kesimpulan kedua adalah adanya kecenderungan pengaruh yang ditemukan pada obyek yang bersifat residensial dibanding obyek komersil. Hal ini diduga karena adanya pengaruh fungsi obyek. Dimana residensial bersifat privat sehingga adanya keinginan pribadi pemilik rumah yang lebih mendominasi, sedangkan komersial yang bersifat untuk umum lebih berbentuk universal. Perancangan residensial yang seringkali proses desainnya dari luar ke dalam (*outside-in*) menyebabkan elemen pembentuk ruang dipengaruhi oleh bentuk konstruksi dan strukturnya. Sedangkan komersial didesain secara terstruktur, sehingga arsitekturnya belum tentu mempengaruhi pembentukan elemen pembentuk ruang interior.

Kesimpulan ketiga adalah bagaimana bahwa karakteristik bentuk konstruksi dan struktur yang dimiliki bangunan ber-arsitektur jengki mempengaruhi elemen pembentuk ruang (fisik) interior, dimana pengaruh tersebut juga mempengaruhi bagaimana kesan/nuansa (non-fisik) atau bagaimana pengguna memaknai ruang tersebut.

Kesimpulan keempat adalah ditemukannya satu karakteristik mayor pada arsitektur jengki yang ditemukan pada kelima obyek pada penelitian ini yang berupa gavel dengan atau dinding luar yang miring secara keseluruhan membentuk segi lima (pentagon).

Penelitian kali ini merupakan awal dari penyelidikan eksistensi gaya/langgam interior jengki. Seperti yang diketahui bahwa gaya/langgam interior merupakan sebuah konsep menyeluruh, baik visual maupun non visual. Konsep sendiri merupakan hal non visual yang tidak dapat dirasakan seketika. Sedangkan visual terdiri dari beberapa faktor seperti; furniture, warna, bentuk dan elemen pembentuk ruang. Maka dari itu dengan penelitian kali ini penulis mencoba membuka ruang pertanyaan dan memberikan satu lapis pengertian terhadap langgam interior jengki dengan ditemukannya bentuk konstruksi dan struktur yang merupakan karakteristik dari langgam arsitektur jengki mempengaruhi salah satu faktor pada langgam interior jengki berupa elemen pembentuk ruangnya. Juga, penulis berharap dengan penelitian ini dapat menginspirasi para peneliti yang akan datang untuk melengkapi ataupun mengkritik kurangnya dari penelitian ini guna memperkaya pengetahuan mengenai langgam jengki yang mungkin tidak hanya berupa langgam arsitektur namun juga langga interior.

Sangat disayangkan beberapa obyek yang penulis rasa sangat ideal untuk dijadikan obyek kajian namun tidak diperkenankan untuk diambil data nya oleh pemilik maupun pengurus bangunan. Semoga dengan penelitian ini pula dapat membuka pintu hati para pemilik atau pengurus bangunan jengki untuk memperbolehkan bangunan tersebut dijadikan sebagai obyek penelitian. Karena menipisnya jumlah bangunan berlanggam jengki di Indonesia menjadikan alasan utama pentingnya penelitian mengenai langgam jengki ini. Tentu saja agar langgam ini tidak menghilang ditelan zaman, atau setidaknya sebelum langgam ini sungguh menghilang, akademisi, pribadi yang bergerak dibidang arsitektur maupun interior, atau masyarakat luas dapat mengerti, merekam dan memahami adanya langgam arsitektur jengki dan memungkinkan adanya langgam interior jengki sehingga langgam ini dapat terus bertahan dan eksis di era modern.

Daftar Pustaka

- Cataldi, Giancarlo & Maffei, Gian & Vaccaro, Paolo. Saverio Muratori and the Italian school of planning typology. *Urban Morphology*. 6. 2002
- Habraken. (1978). *General Principles of About the Way Environment Exist*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Hartiningsih. (2016). *Konstruksi Bangunan untuk Desain Interior*. . Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Khalil, Tariq. (2018). *Retronesia: The Years Of Building Dangerously*. Jakarta: Kabar Media.
- Kurniawan, K R. (1999). Identifikasi Tipologi Dan Bentuk Arsitektur Jengki Di Indonesia Melalui Kajian Sejarah. *Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Indonesia. Laporan Penelitian SPP/DP*.
- Prakoso, I. (2002). Arsitektur Jengki, Perkembangan Sejarah Yang Terlupakan. *Harian Kompas*. .
- Prijotomo, J. (1996). *When West Meets East : One Century Of Architecture In Indonesia (1890s-1990s)*. Jakarta: Architronic.
- Roesmanto, T. (2004). Menjengki Diri. *Suara Merdeka*.
- Silas, J. (2003). Pembongkaran Stasiun Semut, Mengapa Pemusnahan Pasar Wonokromo Dibiarkan? *Kompas Jawa Timur*.
- Sukada, Budi. (2004). Langgam Jengki Langgam Khas Indonesia. *Tabloid Rumah*.
- Susilo, G. A., Pramono, Y. S., & Suharjo, S. (2009). Studi Geometri Pada Tampang Rumah Jengki Di Kota Malang. *Spectra*, 11–25.
- Wicaksono, A., Endah Trisnawati. (2014). *Teori Interior*. Jakarta : Griya Kreasi.
- Widayat, R. (2006). Spirit Dari Rumah Gaya Jengki Ulasan Tentang Bentuk, Estetika, Dan Makna. *Jurnal Dimensi Interior*, 80-89.